

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Opini Audit

Opini audit yaitu hasil dari penilaian yang disematkan oleh seorang akuntan publik atas kewajaran dalam penyajian laporan keuangan oleh perusahaan (Ardiyos, 2007). Menurut Mulyadi, (2009) opini audit adalah suatu konklusi yang dinyatakan oleh akuntan publik sehubungan dengan kewajaran pada laporan keuangan atas segala hal yang material yang didasari oleh prinsip akuntansi yang secara umum berlaku. Sedangkan definisi dari kamus istilah akuntansi menyatakan bahwa opini audit ialah suatu pendapat dari akuntan publik dalam bentuk laporan atas pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan berdasarkan norma yang menyatakan kewajaran atas laporan keuangan yang diperiksa (Tobing, Riduan, dan Nirwana (2004),.

Auditor independen memiliki suatu privilese untuk menyematkan opininya tentang wajar atau tidaknya laporan keuangan yang diauditnya dalam hal ini mencakup segala hal yang material yang telah berdasarkan dengan landasan aturan akuntansi yang berlaku secara umum atas posisi keuangan perusahaan, perubahan ekuias, pendapatan usaha, maupun arus kas perusahaan. Auditor juga diharuskan untuk menerangkan bahwa audit yang telah dilaksanakannya berdasarkan standar audit yang ditetapkan IAI (SPAP 2011, Pernyataan Standar Auditing Seksi 110.1)

Kerangka pelaporan keuangan serta peraturan perundang-undangan yang berlaku berdasarkan SA 700 paragraf 35-38 merupakan dasar bentuk opini yang dinyatakan oleh auditor yang mana diuraikan dibawah ini:

- a) Laporan keuangan dikatakan lengkap ialah laporan keuangan yang kerangkanya disusun berdasarkan penyajian wajar dan opini auditor pada saat opini tanpa modifikasian dinyatakan.
- b) Laporan keuangan dikatakan lengkap ialah laporan keuangan yang disusun berdasarkan kerangka kepatuhan dan adanya pernyataan dimana laporan keuangan tersebut sudah disusun atas segala hal yang material berdasarkan rancangan pelaporan yang masih valid pada saat opini tanpa modifikasian dinyatakan.

(SPAP 2013, Seri Area Khusus Paragraf 9 SPAP 2013, Seri Area Khusus Paragraf 9).

Laela dan Meikhati (2009) menyatakan bahwa opini audit wajar tanpa modifikasian (*unmodified opinion*) merupakan suatu dasar acuan atas kepercayaan golongan-golongan yang memiliki interest terhadap laporan keuangan. Berdasarkan Standar Audit 700 (2013), umumnya auditor menyatakan opini yang terbagi atas 2 jenis ialah opini tanpa modifikasi dan opini dengan modifikasi. Opini tanpa modifikasi dinyatakan bila mana menurut auditor segala hal yang bersifat material telah berdasarkan dengan ketentuan tata cara laporan keuangan yang berlaku pada saat disusunnya laporan keuangan. Sebaliknya auditor memodifikasi opini jika ditemukan bukti audit atas laporan keuangan secara keseluruhan terdapat *misstatement* yang signifikan atau auditor tidak cukup meyakini bahwa laporan keuangan telah terbebas *misstatement* yang material dikarenakan auditor tidak mendapat bukti audit yang akseptabel.

Selain pendapat wajar tanpa modifikasian (*unmodified opinion*), sesuai dengan SA 705 (2013), terdapat 3 jenis modifikasi terhadap opini audit yakni, opini wajar dengan modifikasian (*qualified opinion*) dimana opini ini disematkan ketika dari bukti audit yang diperoleh terdapat *misstatement* yang secara keseluruhan bersifat material namun tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan secara signifikan, kemudian opini ini dinyatakan juga apabila auditor tidak mendapatkan bukti audit yang dinilai adekuat untuk meyakini bahwa laporan keuangan telah terlepas dari *misstatement* yang material tetapi tidak berdampak secara signifikan pada laporan keuangan perusahaan. Kemudian selanjutnya terdapat opini tidak wajar (*adverse opinion*) yaitu opini dimana auditor menemukan adanya *misstatement* atau kesalahan penyajian yang bersifat material dan berpengaruh secara krusial terhadap laporan keuangan disertai dengan temuan bukti audit yang kuat. Yang terakhir adalah opini tidak menyatakan pendapat (*disclaimer opinion*), yaitu adalah opini yang disematkan oleh auditor apabila auditor tidak dapat merumuskan pendapat terhadap laporan keuangan dikarenakan terbatasnya pemerolehan bukti audit yang dinilai adekuat sebagai dasar opini yang bersifat material terhadap laporan keuangan perusahaan.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Laitinen dan Laitinen (1998) merancang sebuah model dengan menggunakan variabel akuntansi untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang mempengaruhi opini audit di Finland yang memberikan hasil dimana tingkat *growth* yang rendah dan profitabilitas yang rendah mengurangi kemungkinan diterimanya opini wajar tanpa modifikasian dimana opini wajar tanpa modifikasian memiliki hubungan secara positif terhadap jumlah karyawan dan saham dari modal yang terdapat di laporan posisi keuangan.

Selain itu Spathis (2003) memakai *logistic regression* yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat memberikan pengaruh kepada opini audit dimana hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa opini audit memiliki hubungan yang kuat terhadap dengan informasi keuangan seperti tingkat likuiditas perusahaan, penelitian ini dirancang dengan menggunakan informasi keuangan dan non keuangan yang dengan tepat mengklasifikasikan semua sampel perusahaan dengan tingkat akurasi 78%.

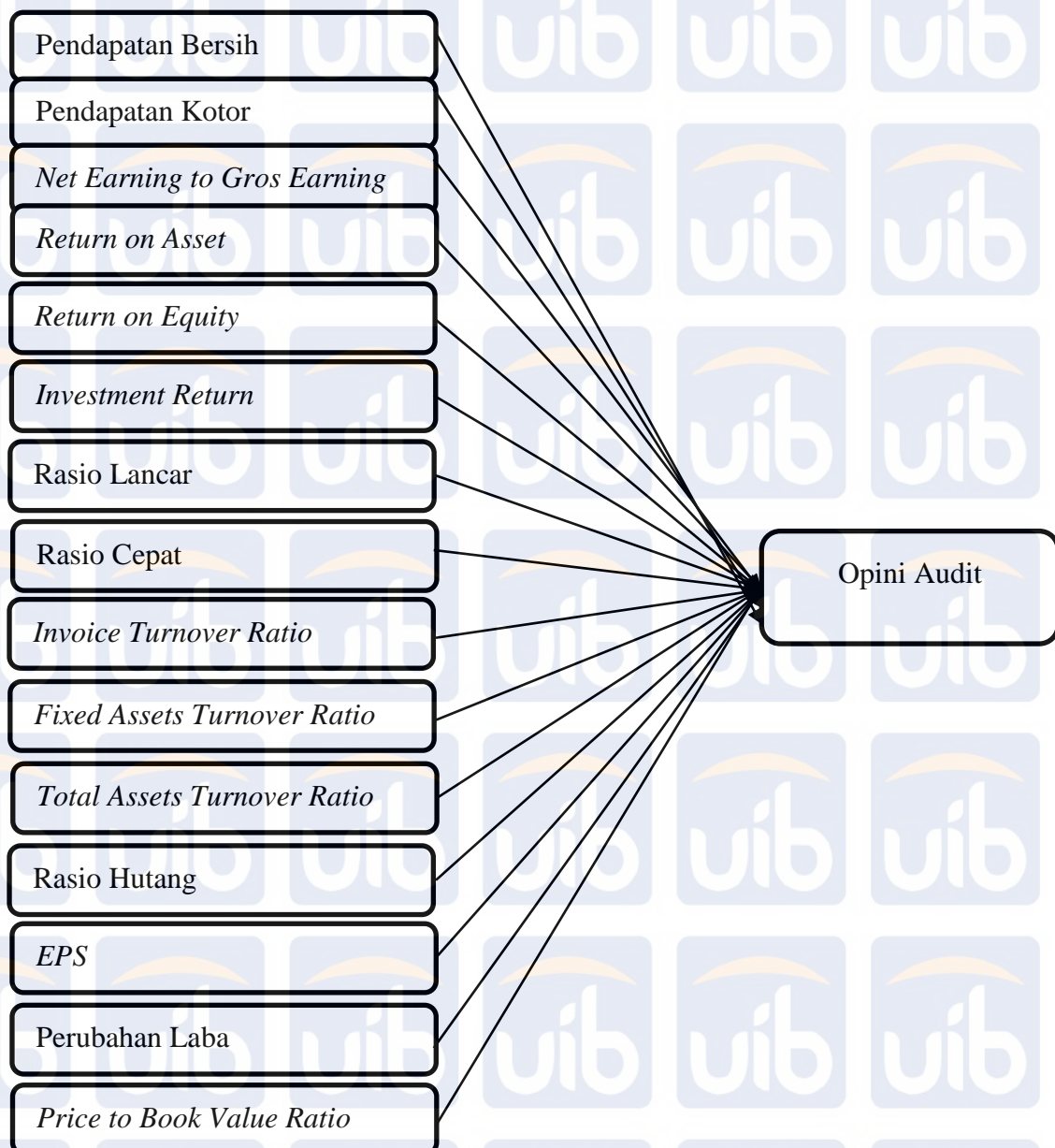
Kirkos, Spathis, dan Manolopoulos (2007) menggunakan 3 metode penggalian data yang berbeda diantaranya yaitu, *decision tree*, *neural networks*, *bayesian belief network*, dengan model penelitian yang disusun berdasarkan 26 rasio keuangan menggunakan *Altman Z-Score* atas pengukuran *financial distress* yang memiliki hubungan erat terhadap opini audit dimana perusahaan dengan profitabilitas rendah menerima opini wajar dengan modifikasian yang mana berarti telah mendukung penelitian yang diteliti oleh Laitinen *et al.* (1998) sebelumnya.

Mutchler (1985) melakukan analisa terhadap hubungan yang terdapat diantara jenis opini audit dan informasi yang tersedia secara umum dengan menggunakan analisis diskriminan linear berdasarkan rasio keuangan untuk memprediksi opini audit. Mutchler (1985) menyimpulkan bahwa rasio keuangan terbukti berpengaruh dalam memprediksi opini audit. Sedangkan Dopuch, Holthausen, dan Leftwich (2013) menggunakan regresi probit model berdasarkan variabel keuangan untuk memprediksi opini audit dan menyatakan bahwa kerugian tahun berjalan, *industry return*, dan perubahan rasio dari jumlah kewajiban pada total aset berperan penting atas prediksi opini audit.

Keasey, Watson, dan Wynarczyk, (1988) dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang berketerkaitan terhadap opini audit menggunakan model *logistic regression* terhadap variabel yang bersangkutan dengan auditor, organisasi, dan keuangan dimana dari hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa KAP besar yang melakukan audit terhadap perusahaan serta perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan, keterlambatan audit yang berkepanjangan, dan memiliki direksi yang sedikit akan memiliki kemungkinan yang lebih untuk menerima opini wajar dengan pengecualian.

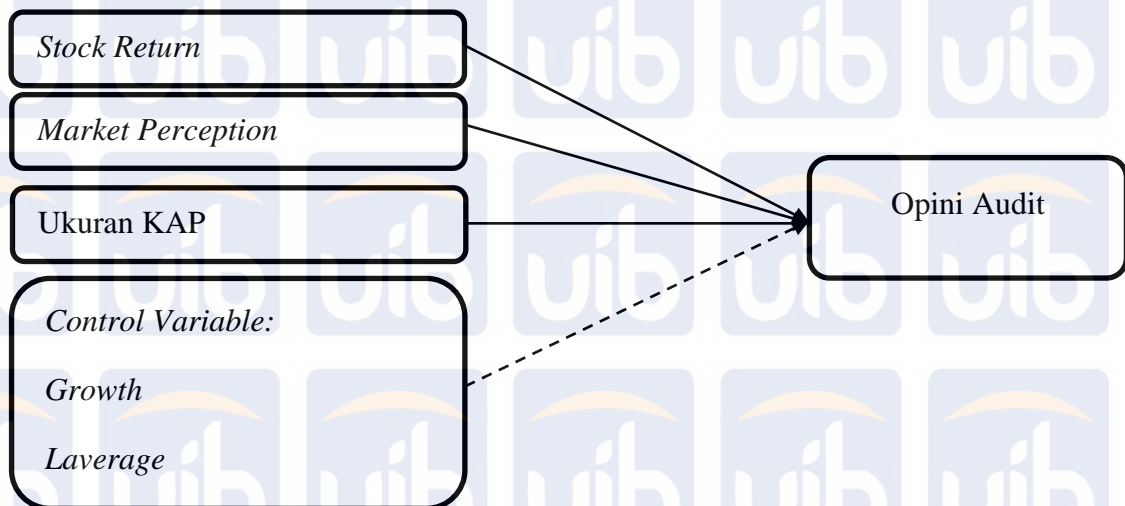
Caramanis dan Spathis (2006) kemudian melanjutkan penelitian dari Mutchler (1985, 1986), Keasey *et al.* (1988), Laitinen *et al.* (1998), Spathis (2003) yang menggunakan model regresi logistik yang menggunakan sampel yang terdiri dari 185 perusahaan dimana total aset terhadap rasio keuangan seperti margin operasional dan rasio lancar memiliki hubungan secara signifikan terhadap opini audit. Penelitian dengan variabel rasio keuangan seperti *quick ratio* dan *current ratio* ini kemudian juga diteruskan Tronnes (2010), Hao, (2011), Wulandari (2014), Atifeh (2015), dan Lin (2016).

Pada tahun 2013, Rudkhani dan Jabbari melakukan penelitian atas opini audit atas 184 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Toronto (*Toronto Stock Exchange*) dengan menggunakan 15 rasio keuangan. Penelitian tersebut menggunakan analisis diskriminan yang menunjukkan adanya hubungan secara signifikan pada rasio keuangan perusahaan terhadap opini audit yang diuraikan pada gambar dari model penelitian berikut:



Gambar 2.1 Model penelitian hubungan rasio keuangan terhadap opini audit, sumber: Rudkhani dan Jabbari, 2013.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Tahinakis dan Michalis (2016) di New York atas semua perusahaan terbuka yang terdaftar pada bursa efek New York, bursa efek Amerika dan pasar saham NASDAQ dari tahun 1981 hingga tahun 2011 dengan menggunakan *stock return*, persepsi pasar (*market perception*) dan variabel independen berupa ukuran KAP kemudian *growth* dan *leverage* sebagai *control variable*. Gambar berikut merupakan model dari penelitian ini:



Gambar 2.2 Model penelitian oleh Tahinakis dan Samarinas 2016.

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Opini Audit

Umur perusahaan merupakan variabel non-keuangan dalam konteks ini adalah jumlah tahun lamanya perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia dan telah melakukan jual beli (*trading*) atas saham biasa (*common stock*) pada Bursa Efek Indonesia dimana semakin lama perusahaan terdaftar dan saham biasa perusahaan diperdagangkan di pasar saham (*stock market*) lebih cenderung memperoleh opini wajar tanpa modifikasian (*unmodified opinion*) dimana hal ini memiliki pengaruh signifikan negatif (Ozcan, 2016) yang berbanding lurus dengan penelitian yang sebelumnya diteliti Dodd, Dopuch, Holthausen, dan Leftwich (1984), Dopuch *et al.* (1987), Knechel dan Vanstraelen (2007), yang menemukan bahwa lamanya saham biasa perusahaan yang diperdagangkan di pasar saham juga berpengaruh secara signifikan negatif. Kondisi ini dikarenakan semakin lama umur suatu perusahaan maka kemungkinan *error* pada laporan keuangan akan semakin kecil dikarenakan semakin baiknya kontrol internal perusahaan sehingga laporan keuangan dapat diandalkan oleh auditor (Mutiar, Zakaria, & Anggraini, 2018), sedangkan Yaari dan Zhang (2013) menunjukkan dimana umur perusahaan memiliki hubungan secara signifikan positif pada opini audit.

2.3.2 Pengaruh Direktur Independen terhadap Opini Audit

Direktur independen adalah seorang direktur yang bukan merupakan karyawan dari perusahaan tersebut yang menggunakan pengalaman dari luar dalam membantu atas pengambilan keputusan dan tidak memiliki ketertarikan pribadi terhadap perusahaan (Sakka & Jarboui, 2015). Menurut Sakka dan Jarboui (2015), adanya direktur independen dalam proporsi jajaran direksi mengurangi kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan sehingga auditor lebih dapat mengandalkan laporan keuangan tersebut. Dengan demikian, auditor cenderung lebih memperhatikan struktur dewan direksi yang memiliki pengaruh terhadap proses pelaporan keuangan dimana Keasey *et al.* (1988) berpendapat dimana perusahaan lebih cenderung mendapatkan opini tidak wajar memiliki persentase direktur independen yang rendah dimana dalam hal ini persentase direktur independen secara positif memiliki hubungan signifikan terhadap opini audit. Kondisi ini selaras dengan penelitian Carcello dan Neal (2000), Klein (2002), Santosa dan Wedari (2007) Linoputri (2010), Hartas (2011) serta Ozcan (2016) membuktikan bahwa direktur independen memiliki secara negatif memiliki pengaruh atas opini audit, disisi lain Ramadhany (2004) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara direktur independen dengan opini audit dengan standar signifikansi 5%, hal ini sejalan dengan riset penelitian dari Mada dan Laksito (2013), serta Shierly (2016).

2.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit

(Kasmir, 2012) menyatakan pertumbuhan perusahaan sebagai rasio yang mencerminkan kesanggupan perusahaan saat pertumbuhan perekonomian dan usahanya berlangsung untuk tetap mempertahankan posisi perekonomian usahanya. Defenisi lain atas pertumbuhan perusahaan diungkapkan oleh Fahmi (2014), yaitu pertumbuhan perusahaan ialah rasio yang menafsir kapabilitas akan suatu perusahaan untuk mempertahankan posisinya dari segi industri maupun dari segi perkembangan ekonomi secara global. Rasio pertumbuhan perusahaan dapat diperhatikan dari berbagai sudut pandang seperti melalui segi penjualan, penghasilan setelah pajak, laba lembar saham, deviden lembar saham, serta harga pasar dari lembar saham.

Laitenen *et al.* (1998), dan Arma (2013) menyatakan perusahaan dengan opini wajar tanpa modifikasian pada umumnya menunjukkan *growth rate* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang memperoleh opini tidak wajar. Pertumbuhan perusahaan dalam konteks ini adalah rata-rata selama lima tahun atas perubahan dari jumlah aset perusahaan. Perubahan dari jumlah aset perusahaan dapat berguna dalam memprediksi jenis opini audit yang didapatkan, kemudian perusahaan dengan *growth rate* yang lebih tinggi cenderung telah memenuhi standar laporan keuangan internasional menyebabkan laporan keuangan perusahaan tersebut lebih mampu dipercaya oleh auditor (Ozcan, 2016).

Ye, Cai, dan Xie, (2010) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki adanya pengaruh positif secara signifikan terhadap opini audit, hal ini selaras dengan penelitian yang diteliti Ozcan (2016). Ozcan (2016) berpendapat bahwa tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan diterimanya opini audit wajar tanpa modifikasian. Disisi lain hasil penelitian oleh Pourheydari, Nezamabadi-pour, dan Aazami (2012), dan Saif, Sarikhani, dan Ebrahimi (2013) membuktikan secara negative memiliki pengaruh signifikan dengan opini audit Cahyono (2014), Wulandari (2014), dan Lin (2016) dari hasil penelitiannya menunjukkan tidak terdapatnya pengaruh pertumbuhan perusahaan atas opini audit. Penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang diteliti oleh Sherlita dan Puspita (2012).

2.3.4 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Opini Audit

Rasio likuiditas didefinisikan sebagai suatu patokan atas kapabilitas suatu perusahaan memanfaatkan aset lancarnya yang tersedia untuk membayar semua kewajiban finansialnya dalam jangka pendek. Disamping berkaitan dengan keadaan perusahaan, rasio likuiditas turut berkenaan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan kas yang berasal dari aset lancar tertentu yang dimiliki perusahaan. Suatu rasio dapat memperlihatkan tanda-tanda awal permasalahan dalam arus kas maupun kendala keuangan yang dihadapi suatu perusahaan melalui penilaian likuiditas suatu perusahaan (Sherlita & Puspita, 2012).

Spathis (2003), Reynolds dan Francis (2001), Januarti dan Fitrianasari (2008), Ariesetiawan dan Rahayu (2015) dan Ozcan (2016), menyatakan bahwa

terdapat pengaruh secara signifikan positif dimana kemungkinan untuk menerima opini wajar tanpa pengecualian meningkat jika likuiditas perusahaan juga meningkat. Berdasarkan penelitian oleh Novierio (2011), Arma (2013) dan Adhityan (2018) menemukan bahwa likuiditas memiliki hubungan secara signifikan negatif terhadap opini audit. Pasaribu (2015), Lie *et al.* (2016), Gallizo dan Saladrigues (2016), dan Ajikusuma (2016) membuktikan bahwa tidak adanya hubungan signifikan pada opini audit terhadap likuiditas.

2.3.5 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Opini Audit

Kasmir (2014) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai suatu tolak ukur untuk mengevaluasi kapabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan bagi perusahaan. Keuntungan yang didapat dari penjualan maupun pendapatan investasi tersebut dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai keefektifan dari tata usaha suatu perusahaan. Makin tingginya profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin mampu suatu perusahaan untuk melanjutkan usahanya sehingga lebih mungkin diterimanya opini wajar tanpa pengecualian (Kristiana, 2012).

Loebbecke, Eining, dan Willingham (1989), Laitenen and Laitenen (1998), Beasley, Carcello, dan Hermanson (1999), Kristiana (2012) dan Ozcan (2016) opini wajar tanpa modifikasian yang diperoleh oleh perusahaan ialah merupakan perusahaan yang lebih *profitable* daripada perusahaan yang memperoleh opini tidak wajar, dalam hal ini profitabilitas memiliki pengaruh secara signifikan negatif. Petronela (2004), Arma (2013), Arisetiawan *et al.* (2015) menemukan dimana profitabilitas memiliki pengaruh secara signifikan positif atas opini audit. Januarti dan Fitrianasari (2008), Saifudin dan Trisnawati (2016), Lie, Wardani dan Pikir (2016), memiliki hasil penelitian yang membuktikan tidak adanya pengaruh signifikan antara profitabilitas dengan opini audit.

2.3.6 Pengaruh Rasio Efisiensi terhadap Opini Audit

Rasio efisiensi didefinisikan sebagai rasio yang dijadikan tolak ukur untuk mengevaluasi bisnis yang dijalankan serta untuk mengetahui seberapa efisien pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan bisnis

(Brealey, Myers, & Allen, 2011). Rasio ini juga digunakan untuk mengevaluasi kapabilitas perusahaan yang dicerminkan oleh modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang ataupun pihak luar. Perusahaan yang baik lebih cenderung mempunyai proporsi modal yang lebih besar daripada dengan hutang yang ada. Dengan demikian, jika rasio ini semakin besar berarti modal perusahaan diungguli oleh hutang yang mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki risiko yang lebih besar yang akan merupakan salah satu bahan pertimbangan auditor dalam menyematkan opini audit (Putra & Suryandari, 2010).

Laitenen and Laitenen (1998) serta Reynolds, Francis (2001), Ebrahimi *et al.* (2012), Rudkhani (2012), Humairoh dan Handayani (2013), Atifteh (2015), Ozcan (2016) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki efisiensi operasional yang besar akan cenderung meningkatkan kemungkinan didaparkannya opini wajar tanpa modifikasi, kondisi ini menyebabkan secara negatif adanya pengaruh rasio efisiensi dengan opini audit. Sedangkan Spathis (2010), Muttaqin dan Sudarno (2010), Athens (2012), Tsipouridou dan Spathis, (2012), Lin (2016) menemukan tidak adanya pengaruh secara signifikan antara rasio efisiensi dengan opini audit.

2.3.7 Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Opini Audit

Menurut Hanafi dan Abdul (2012), definisi atas rasio *leverage* ialah suatu tolak ukur atas kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Definisi lain dikemukakan oleh Kasmir (2012) yang menyatakan *leverage* ialah suatu rasio penilaian sampai mana aset perusahaan mampu membayar hutang yang ada.

Chen, Martin, dan Wang (2013), Ye *et al.* (2010), Hao (2011), Lie *et al.* (2016), Petrus dan Dewi (2016) menemukan secara positif terdapatnya pengaruh antara *leverage* dengan opini audit. Muttaqin dan Sudarno (2012), membuktikan secara negatif opini audit dipengaruhi oleh *leverage*. Sedangkan Houghton *et al.* (2007), Putra (2010), Rahayu dan Pratiwi (2011), Wibisono (2013), Rudkhani (2013), Omidfar (2013), Wulandari (2014), dan Lin (2016) tidak menemukan adanya signifikansi antara *leverage* dengan opini audit.

2.3.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit

Menurut Arizal dan Indah (2015), ukuran perusahaan ialah suatu proporsi besar maupun kecil dikatakannya suatu perusahaan yang dinilai berdasarkan jumlah asset perusahaan, harga saham dipasaran dan lain-lain. Menurut ketentuan BAPEPAM dengan nomor keputusan 11/PM/1997, perusahaan dengan ukuran kecil dan menengah yang dinilai atas jumlah aset merupakan entitas legal yang jumlah aset yang tersedianya tidak melebihi Rp 100.000.000.000 dan perusahaan yang berskala besar jumlah aset yang tersedianya lebih dari Rp 100.000.000.

Krishnan dan Schauer (2000) berpendapat bahwa semakinnya perusahaan memiliki skala yang besar dan diaudit, maka laporan keuangan akan semakin memiliki kualitas tinggi untuk dihasilkan. Dengan begitu kualitas daripada audit yang auditor berikan akan semakin tinggi dengan begitu opini audit yang diberikan akan semakin relevan. Kondisi ini mendukung penelitian Ballesta dan Garcia (2005) yang menyatakan bahawa semakin besar perusahaan maka akan menghasilkan tata usaha yang lebih baik sehingga mutu laporan keuangan yang lebih baik lebih dapat dihasilkan daripada perusahaan kecil. Ballesta dan Gracia (2005) juga menyatakan perusahaan dengan tata usaha yang baik memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk mendapatkan opini wajar tanpa modifikasian (*unmodified opinion*). Hasil penelitian Spathis (2003), Sentosa *et al.* (2007), Ye *et al.* (2010), Dewayanto (2011), Aazami *et al.* (2012), Tsipuridou dan Spathis (2012), Omidfar (2013), Omidfar (2015), Lin (2016), dan Ardianti (2018), menyatakan terdapatnya hubungan positif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan opini audit. Mutchler *et al.* (1997), Santosa dan Wedari (2007), (Widyantari, 2011), Nurpratiwi dan Rahardjo (2014) menunjukkan hasil yang membuktikan terdapatnya hubungan negative yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan opini audit. Ramadhany (2004), Sari (2012) dan Sinurat (2015) menunjukkan hasil yang tidak menemukan hubungan antara ukuran perusahaan dengan opini audit.

2.3.9 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Opini Audit

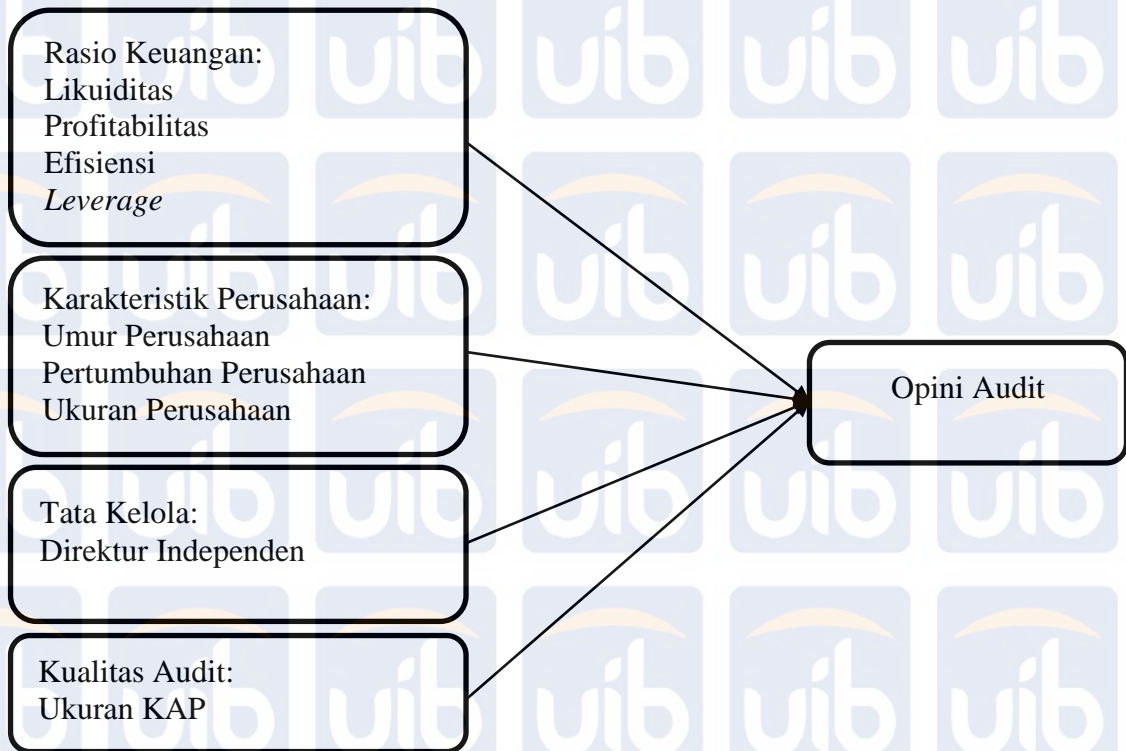
Menurut Choi, Kim, Kim, dan Zang (2010), ukuran KAP tergolong besar jika KAP tersebut mempunyai nama internasional yang termasuk *Big 4* seperti KPMG, Ernst & Young (EY), Delloite, dan PricewaterhouseCoopers (PWC)

dimana KAP berukuran besar jika ditimbang dengan KAP *non big 4* lebih dapat memberikan kualitas audit yang cenderung tinggi dan cenderung memberikan opini wajar tanpa modifikasi. Li, Song, dan Wong (2008) berpendapat bahwa KAP yang berukuran lebih besar biasanya memiliki auditor yang makin berpengalaman dan lebih memiliki pengetahuan yang lebih tinggi atas kemampuan audit dan teknologi, dengan demikian KAP berukuran besar cenderung lebih memiliki kemampuan untuk menemukan *misstatement* laporan keuangan perusahaan. KAP berukuran lebih besar juga biasanya memiliki audit dengan mutu yang lebih baik dikarenakan KAP dengan ukuran yang lebih besar cenderung memperkuat reputasinya (Bigus, 2015). Jika terjadinya kesalahan audit, maka akan merusak reputasi KAP tersebut yang akan berakibat hilangnya klien (Defond & Zhang, 2014).

Hasil penelitian Krishnan, Krishnan, dan Stephens (1996), Mutchler *et al.* (1997), Juhl, Jubb, dan Houghton (2007), Li *et al.* (2008), Naslmosavi, Sofian, dan Saat (2013), Rezaei dan Shabani (2014) menunjukkan adanya hubungan positif secara signifikan antara ukuran KAP dengan opini audit. Penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008), Elmawati dan Yutetta (2014), Pham, Duong, & Quang (2017) membuktikan terdapatnya hubungan negatif secara signifikan antara ukuran KAP dengan opini audit, sedangkan Francis, Maydew, & Sparks, (1999) dan Sinurat (2015) menyatakan bahwa tidak ada signifikansi antara ukuran KAP dengan opini audit.

2.4 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Penelitian ini memakai variabel terikat yang berupa opini audit dan variabel bebas yang berupa rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio efisiensi, *leverage*, umur perusahaan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, persentase *outside directors* dan ukuran KAP. Model penelitian ini akan ditunjukkan pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Model Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Sumber: Peneliti, 2020.

Penelitian ini memiliki hipotesis diuraikan dibawah ini:

- H₁: Umur perusahaan memiliki hubungan secara signifikan negatif terhadap opini audit.
- H₂: Direkur indepdnen memiliki hubungan secara signifikan positif terhadap opini audit.
- H₃: Pertumbuhan perusahaan hubungan secara signifikan positif terhadap opini audit.
- H₄: Rasio likuiditas memiliki hubungan secara signifikan positif terhadap opini audit.
- H₅: Rasio profitabilitas memiliki hubungan secara signifikan negatif terhadap opini audit.
- H₆: Rasio efisiensi memiliki hubungan secara signifikan negatif terhadap opini audit.

H₇: *Leverage* memiliki hubungan secara signifikan positif terhadap opini audit.

H₈: Ukuran perusahaan hubungan secara signifikan positif terhadap opini audit

H₉: Ukuran KAP memiliki hubungan secara signifikan positif terhadap opini audit